

Kehidupan Kaum Minoritas Muslim Hui dan Uyghur di Negeri Tirai Bambu

Muh. Hanif

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Purwanegara, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126
Email: muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Amanatul Maula

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Purwanegara, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126
Email: maula.azzaheira32@gmail.com

Abstrak: Menjadi kaum minoritas bukanlah suatu hal yang mudah, hal tersebut juga dialami oleh umat muslim. Umat Muslim yang berada di daerah China sering mengalami sikap diskriminasi, terlebih bagi masyarakat Muslim Uyghur, Meskipun umat muslim di China tidak hanya umat Uyghur namun pemerintah china sering mendiskriminasi kaum Uyghur, mereka sering disebut sebagai Teoris karena nenek moyang mereka yang berasal dari Turki. Dengan begitu dalam kepenulisan kali ini peneliti ingin mengkaji terkait bagaimana kehidupan kaum minoritas bagi muslim hui dan uyghur di negeri tirai bambu, dan juga bagaimana sejarah dari masuknya islam di china serta bagaimana mereka mendapatkan identitas diri. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Metode yang digunakan adalah study kepustakaan yang diambil dari beberapa jurnal serta artikel dan juga video di youtube. Tujuan dari Penelitian ini adalah Masyarakat luas bisa memahami terkait kehidupan muslim di China.

Kata Kunci : Minoritas, Islam, Muslim Hui, Muslim Uyghur, Negeri Tirai Bambu

Abstract: Being a minority is not an easy thing, it is also experienced by the people of the season. Muslims in China often experience discrimination, especially for Uyghur Muslim communities, Although Muslims in China are not only Uyghurs but the government often discriminates against Uyghurs, they are often referred to as Theorists because of their Turkish ancestors. This study of researchers wants to examine how the lives of minorities for Hui Muslims and Uyghurs live in the bamboo curtain country, as well as how the history of the entry of Islam in China and how they gained their identity. This type of research is qualitative research. The method used is a literature study taken from several journals as well as articles and videos on youtube. The purpose of this research is that the wider community can understand the related muslim life in China.

Keywords: Minority, Islam, Hui Muslims, Uyghur Muslims, Bamboo Curtain Country

PENDAHULUAN

Menjadi kaum minoritas bukanlah hal yang mudah, mereka harus bisa menyesuaikan dirinya terlebih bila beradai di lingkungan yang benar-benar tidak mendukung mereka dengan begitu mereka akan mengalami kesusahan terkait identitas diri mereka dihadapan negara. Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mana diberikan tugas untuk mengelola dan memelihara akan alam semesta ini, oleh karena itu setiap pribadi manusia memiliki hak asasi, dimana hak ini digunakan untuk menjamin harkat dan martabat dirinya dan lingkungan sekitar. Hak Asasi Manusia merupakan suatu hak yang mendasari diri manusia itu sendiri, dimana bersifat universal dan kekal, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, serta di pertahankan, tidak boleh diabaikan begitu saja bahkan dikurangi ataupun dirampas oleh siapapun (Indonesia, 1999) Dari pernyataan ini terlihat jelas bahwa hak asasi manusia itu milik pribadi dan jika ada yang merampasnya maka merupakan sebuah kejahatan.

Kaum minoritas diberbagai belahan dunia sering mengalami kasus terkait kejahatan hak asasi manusia ini, banyak dari mereka yang permasalahan terkait identitas diri dimata negara bahkan internasional, padahal hak asasi setiap pribadi merupakan kedaulatan yang diberikan secara penuh kepada diri sendiri, selain itu banyak akhir-akhir ini banyak juga perilaku rasisme yang terjadi, karena mereka tidak sama dengan kebanyakan orang maka mereka akan di diskriminasi, hal tersebut bisa berakibat sangat fatal, banyak warga minoritas yang mengalami gangguan mental bahkan mereka ingin bunuh diri akibat tindakan rasisme dari orang lain, padahal tuhan menciptakan manusia itu berbeda-beda supaya manusia bisa belajar terkait menghargai perbedaan yang nantinya bisa memberikan suatu pelajaran yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Cina merupakan salah satu negara maju dengan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga mereka menerapkan sistem One Child Policy yang mengalami pro kontra oleh penduduk china sendiri, karena banyak yang beranggapan bahwa hal tersebut telah melanggar hak asasi manusia, namun hal tersebut dilakukan oleh pemerintah untuk mengatur kepadatan penduduk di China (Nizmi, 2019) Masyarakat China terdiri dari berbagai suku dan etnis yang berbeda, salah satunya adalah etnis Hui dan Uygur yang merupakan masyarakat kaum muslim yang berada di daratan China. Dengan jumlah penduduk yang relatif banyak mempersulit pemerintah China dalam melakukan keadilan terlebih kepada kaum minoritas yang dianggap sebelah mata oleh mereka. Perlakuan pemerintah China yang kurang bersahabat dengan etnis muslim di China menjadi sorotan dimata publik. Disini Pemerintah china dianggap telah melakukan sebuah pelanggaran terkait hak asasi manusia kepada masyarakatnya, dalam pandangan dunia internasional banyak yang menganggap bahwa china telah melakukan sebuah tindakan diskriminasi kepada pemeluk agama islam tepatnya pada umat maslim Uyghur, dimana mereka sering mengalami perlakuan yang tidak baik dari pemerintah China. Umat Uyghur merupakan salah satu kaum minoritas di China, dimana mereka merupakan kaum muslim yang berasal dari Turki dimana mereka menetap di wilayah Xianjiang, China Barat dengan populasi 45 persen dari keseluruhan penduduk di Xianjiang sendiri. Pemerintah china dengan tegas menyatakan bahwa semua agama mendapatkan perlakuan yang sama dan

bebas, namun mereka selalu melakukan perilaku diskriminasi terkait kebijakan tersebut kepada Muslim Uyghur. Mereka dicap sebagai teoris, pelecehan publik, dan peraturan keagamaan yang ketat. Terlebih setelah serangan 11 September muslim ughury ini selalu dicurigai sebagai anggota dari kelompok ekstrim dan teroris, lebih dari 1 juta muslim Uyghur ditahan dipusat-pusat penahanan di provinsi Xinjiang, China Barat. Sejak saat itu mereka selalu dicap sebagai teroris padahal tidak ada bukti yang jelas, yang menyatakan bahwa muslim Uyghur termasuk kelompok ekstrim dan separatiss Taliban. Sampai saat ini kaum mulim Uyghur masih mengalami deskriminasi yang sangat nyata di China.

Selain muslim Uyghur, komunitas Muslim di China juga direpresentasikan oleh kelompok Muslim Hui. Namun China memperlakukan etnis Muslim Hui sangat berbeda dengan Muslim Uyghur. Muslim Hui yang berada di Ningxia, dikenal oleh masyarakat sebagai provinsi Muslim di China. Mereka diperbolehkan untuk melaksanakan ritual keagamaan tanpa harus mengalami ketakutan, hal ini bukan tanpa sebab melainkan etnis Hui merupakan keturunan dari Persia, mereka masuk ke China melalui jalur Sutra, seiring berjalannya waktu, mereka melebur dalam lapisan sosial masyarakat China. Muslim Hui melakukan pernikahan dengan masyarakat cina lokal sehingga mereka memiliki kedekatan yang kuat dengan masyarakat China lokal. Oleh karena itu perlakuan antara umat muslim uyghur dengan Hui berbeda. Namun hal ini tidak menjadi pegangan yang kuat bagi mulim Hui karena muslim Hui tetap mengalami perlakuan kejam dari pemerintahan China, banyak masjid yang dihancurkan dan masyarakat tidak diperbolehkan untuk salat.

Dari sepenggal pernyataan diatas penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam terkait kehidupan kaum minoritas muslim di China, mulai dari bagaimana perkembangan islam di China dan bagaimana keadaan sosial-keagamaan umat mulim di China pada kehidupan sehari-hari, bagaimana pemerintah China bisa memperlakukan Muslim Hui dan Muslim Uyghur sangat berbeda, dan bagaimana umat muslim di China mencari keadilan terkait identitas diri.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode analisis kepustakaan serta pendekatan etnografi virtual, dengan menggunakan etnografi virtual dapat memberikan akurasi yang lebih dalam. Dengan dibantu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian ilmiah yang dilakukan tidak menggunakan angket, akan tetapi menjelaskan akan penghayatan terhadap interaksi-interaksi antara konsep yang sedang dikaji dengan keadana secara nyatanya. McMilan dan Schumber (Sandu Siyoto n.d.2015)mendefinisikan bahwa metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang membahasn terkait pengamatan manusia dalam wilayahnya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang sekitarnya. Metode ini juga merupakan metode yang lebih menekankan pada sisi pemahaman yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu masalah bukan melihat permasalahan untuk penelitian secara generalisasi (Sandu Siyoto n.d.2015). Analisis penelitan

ini menitikberatkan pada aspek kehidupan masyarakat muslim Hui dan Uyghur dalam kehidupan sehari-hari sebagai kaum minoritas dan bagaimana mereka memperjuangkan identitas diri. Sumber dari penelitian ini adalah kajian kepustakaan dari beberapa sumber literatur seperti buku Integritas Etnis Muslim Hui di China dan literatur lainnya. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode pustaka atau berupa dokumen. Dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif dan analisis isi.

Teknik analisis deskriptif ini merupakan teknik analisis untuk mendeskripsikan suatu data, dimana data tersebut akan memberikan suatu kejelasan serta mudah dipahami oleh pembaca awam. David L Altheide menyatakan bahwasanya analisis isi kualitatif disebut pula sebagai Etnographic Content Analysis (ECA) yaitu merupakan suatu perpaduan antara analisis objektif dengan observasi partisipan. Peneliti berinteraksi dengan sumber-sumber dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara secara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada suatu konteks yang tepat untuk dianalisis. Namun pada penelitian ini tidak dilakukan wawancara kepada narasumber melainkan mengamati narasumber dari berbagai media (Masdi et al. 2016) .

HASIL PENELITIAN

1. Kaum Minoritas

Grahma C. Lincoln mengartikan kelompok minoritas merupakan sebuah kelompok yang dianggap berbeda atas dasar perbedaan karakteristik tertentu dan mereka diperlakukan secara negatif dimana masyarakat. Dari segi sosiologi, kata minoritas memiliki arti sebagai kelompok-kelompok yang sedikitnya memiliki tiga gambaran sebagai berikut:

- a. Anggotanya tidak diuntungkan, hal ini disebabkan karena tindakan deskriminasi dari orang lain terhadap mereka yang memiliki perbedaan
- b. Antar anggota memiliki solidaritas yang tinggi dengan “rasa kepemilikan bersama” karena mereka berada pada situasi dan kondisi yang sama sehingga memunculkan rasa kebersamaan yang tinggi
- c. Biasanya dari segi fisik dan sosial mereka terisolasi dari kelompok yang lebih besar di wilayah tersebut (Riyadi Terre n.d.).

Dalam sisi HAM, kelompok minoritas ini memiliki tingkat yang setara dengan individu-individu dalam masyarakat pada umumnya. Namun, karena kelompok minoritas ini merupakan warga yang sering terasingkan atau terdiskriminasi maka dibutuhkan hak khusus untuk menganggotai derajat dan martabat mereka. Hak ini bukan hak istimewa, namun hak ini diberikan supaya kaum minoritas ini mampu menjaga identitas dan tradisi miliknya (*Diterima : November 2019. Disetujui : Agustus 2019. Diterbitkan : November 2019, 2019*) . Seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 terkait Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa kelompok minoritas harus mendapatkan perlakuan dan

perlindungan yang sama didepan hukum. Dengan begitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara kaum minoritas dan juga kaum mayoritas sehingga perdamaian terjalin dengan baik, menciptakan masyarakat yang hidup dengan rukun, harmonis dan sejahtera. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 terkait pengesahan *International Covenant On Civil And Political Rights* (Konvenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil dan Politik) dalam undang-undang ini menyatakan bahwa negara harus menghormati akan hak-hak kelompok minoritas baik itu etnis, bahasa ataupun agamanya.

Dalam penelitian yang dituliskan oleh Eddie Riyadi Terre dengan judul Posisi Minoritas dalam Pluralisme : Sebuah Diskursus Politik Pembebasan dalam tulisan ini menjelaskan terkait minoritas yang kerap kali tidak dianggap dalam kehidupan berbangsa dan bernegara , ia menyatakan bahwa kaum minoritas pluralisme merupakan kelompok yang tidak memenuhi dari tiga persyaratan yang telah dituliskan diatas, kerap kali kaum minoritas dinilai melalui kuantitasnya padahal hal ini juga bisa dilihat melalui kualitatifnya. Dalam penelitian yang akan dilakukan terkait kaum minoritas muslim di china menunjukan bahwa penilaian kuantitatif tidak menjamin akan diskriminasi ditengah masyarakat, karena muslim di china memiliki jumlah yang cukup besar namun secara kualitatif mereka dipandang sebelah mata oleh pemerintahan (Riyadi Terre n.d.) . Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eddie menggambarkan kaum minoritas di tengah pluralisme bagaimana tindakan politik mengatasi atas diskriminasi pada kaum minoritas, perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah peneliti akan membahas terkait kehidupan kaum minoritas tidak hanya dalam sisi dihadapan negara namun dengan kehidupan bermasyarakat.

2. Muslim Hui

Muslim Hui merupakan salah satu Etnis muslim yang berada di China, etnis Hui ini juga termasuk kedalam salah satu etnis terbesar di China dimana di china sendiri terdapat beberapa etnis seperti Zhuang, Manchu, Uighur, Miao Yi dan lainnya, etnis ini merupakan etnis di china dimana penduduknya menganut agama islam. Agama islam dalam bahasa mandarin disebut sebagai Hui Jioa yang artinya ajaran atau sebuah kepercayaan yang dianut oleh etnis Hui. Belum banyak kajian terkait muslim hui ini sehingga muslim hui kurang dikenal dengan baik oleh masyarakat luas. Muslim hui ini berada di daerah Ningxia, dikenal sebagai kawasan provinsi muslim di China karena jumlah pemeluk muslim yang banyak (Hikmatul n.d.2013)

Menurut penelitian yang ditulis oleh Hikmatul dengan judul Etnis ini tersebar hampir keseluruh provinsi di China dengan jumlah pengikut sekitar 10 juta jiwa. Etnis ini merupakan keturunan dari Etnis Han dan juga Bangsa Persia dan Arab sejak abad ke 7 pada masa dinasti Tang, yang dibawa oleh pedang persia dan Arab melalui jalur sutra, didaerah Chang'an dan sekitarnya bila melalui jalur laut mereka mentap di Quanzhou dan Zhangzhou di sekitar pesisir Fujian, yang lambat laun mereka berasimilasi dengan Etnis

Han dan menciptakan etnis baru bernama Hui, sehingga masyarakat han dan hui memiliki ikatan yang cukup dekat (Hikmatul n.d.2013). Dalam buku yang ditulis oleh Hikmatul ini menjelaskan dengan baik bagaimana kehidupan muslim hui di china, perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengemukakan temuan dari buku dan video youtube.

3. Muslim Uyghur

Awal mula Uyghur masuk kechina berawal dari masyarakat Uighur berperan sebagai seorang perantara dagang antara china dengan barat, bahkan Xinjiang dahulu lebih terkenal sebagai kawasan Turkistan Timur. Etnis minoritas Muslim Uyghur di Xianjiang pada tahun 2020 mencapai 44,96 % dari populasi disana, meningkat sekitar 14,27 % atau sekitar 1,86 juta jiwa dibandingkan dengan 10 tahun sebelumnya. Meskipun jumlah penduduk masyarakat uyghur relatif banyak namun mereka masih dianggap sebelah mata oleh pemerintah china bahwa mereka sering diperlakukan tidak adil oleh pemerintah dan masyarakat china sendiri, banyak yang beranggapan bahwa masyarakat / kaum uyghur ini merupakan sekongkolan dari teroris yang melakukan bom di Amerika, sehingga mereka sering di cap sebagai teorisme.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Youfiendi Indah Indainanto dengan judul “ Relasi Politik, Bulliyng dan Etika Mengenai Isu Muslim Uighur di Media Sosial” mengedepankan terkait bagaimana praktek relasi politik, cyberbullying serta etika dalam menanggapi isu terkait muslim Uighur dari berbagai postingan yang dilakukan oleh Mahfud MD persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama membahas terkait isu dari muslim uighur perbedaannya dalam penelitian ini penulis tidak hanya berfokus pada isu terkait bullying saja namun bagaimana kehidupan yang sebenarnya dalam tatanan masyarakat muslim uighur dilihat dari berita maupun video youtube.(Indainanto, 2020)

4. Negeri Tirai Bambu

China merupakan salah satu negara dikawasan Asia Timur, sering disebut sebagai negeri Tirai Bambu alasannya karena banyak tanaman bambu tersebut yang tumbuh di wilayah China dan juga bambu sebagai makanan untuk panda, yang merupakan binatang khas china. Selain itu bambu china juga terkenal dengan kualitas yang bagus sehingga tidak mudah patah.

Negara China biasa di sebut sebagai “ Zhong Guo “ yang mana dalam bahasa Mandarin memiliki arti negara tengah, hal ini tak luput bahwa secara geografis china berada di tengah-tengah dunia. China merupakan negara dengan jumlah penduduk yang Terbanyak di Dunia, jumlah penduduk china sebanyak 1,44 miliar jiwa atau 18,34 % dari jumlah penduduk di dunia ini. Selain itu China juga memiliki wilayah yang besar luas wilayah china ini sekitar 9.596.960 km², dengan begitu china dinobatkan sebagai Negara Terbesar ke 4 di Dunia (Asmanidar 2015). Perbatasan china bagian timur adalah Kuala Heilong Jiang dan sungai Wusuli sedangkan bagian barat sampai pada daratan pamirs

dengan jarak tempuh sekitar 5000 km, sedangkan bagian utara sekitar sungai Heilong Jiang serta berdekatan dengan sungai Mohe, dan untuk bagian selatannya meluas hingga ke Terumbu Zengmu di Kepulauan Nansha.

ANALISIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan melalui berbagai sumber salah satunya adalah melalui chanel Youtube, alasan memilih dari chanel Youtube adalah suasana dari kehidupan orang-orang atau masyarakat muslim di China terlihat dengan nyata dan jelas selain itu peneliti juga mencocokkannya dengan data yang dapat dipercaya. Dalam Chanel Youtube milik Muhammad Hanif Hasballah dengan jumlah pengikut 659 ribu dalam video yang diambil oleh Hanif ini menyajikan kehidupan muslim hui dan uighur di tengah masyarakat china, bagaimana ekonominya dan ibadahnya.

Dilihat dari sejarah yang ada masyarakat hui dan uyghur tersebar di daratan china dimana masyarakat muslim hui lebih banyak berada di daerah barat mereka gemar merantau dan tersebar dimana-mana. Di Daerah Henan terdapat masjid yang sangat banyak

Terlihat dari salah satu cerita dari pengusaha restoran milik dia menceritakan kehidupan sehari-hari, ia merupakan salah satu muslim Hui yang tinggal di daerah muslim Uyghur dia berasal dari Qinhai ia menyatakan bahwa di daerah Qinhai banyak terdapat masjid namun masih untuk pusat pendidikan atau sekolah islam sangatlah sedikit, di menjalankan restorannya di daerah Lanzhou tepatnya di Wuhan ia mengelola restoran ini sudah selama 2 tahun, dalam kehidupan sehari-harinya sebelum restoran yang ia kelola ramai akan pembeli ia sempatkan untuk membaca buku seperti buku tentang ketauhidan, dimana buku ini menggunakan huruf hijaiyah serta karakter china supaya memudahkan dalam pembacaannya dan juga saling menyimak setoran hafalan dengan komunitas yang ia miliki di grup wechat, restorannya menjadi sangat terkenal dan menjadi legenda sebagai restoran mie halal, penghasilannya pun tidaklah sedikit. Dari cerita diatas dapat dilihat bahwa dari sisi ekonomi dari masyarakat muslim hui tidak jauh berbeda dengan masyarakat china lainnya, asalkan mau berusaha maka akan bertemu jalan. Dari segi ibadah dari cerita tersebut menunjukkan bahwa semangat mereka belajar terkait agama juga sangat tinggi.

Salah satu masjid tertua di wuhan yang bernama Qiyimen meskipun memiliki ukuran yang tidak terlalu luas, namun tidak mengurangi semangat masyarakat muslim disekitar untuk melaksanakan sholat jama'ah di masjid tersebut, saking banyaknya jama'ah yang datang ketika sholat jumat sampai harus deralas tidak di luar masjid bahkan masyarakat indonesia yang merantau di daerah wuhan pun merasakan bersyukur bahwa bisa beribadah dengan baik dan fasilitas yang sangat lengkap seperti di Indonesia. Banyak sekali penjual muslim yang berada disekitar masjid tersebut mulai dari ikan, daging, dan makanan manis seperti roti favorit dari masyarakat timur tengah yaitu roti nan dengan tekstur roti yang keras, bahkan Kurma China

pun ada di pasar tersebut. Di pasar ini pengjual tidak hanya dari suku hui dan uyghur saja namun ada dari suku Bao'an dan Salar juga .

Di sekitar Jiang Han Lu terdapat masjid yang berada di atas bangunan toko, masjid ini berada di lantai dua dan tiga yang biasa juga digunakan untuk sholat jumat berjamaah dengan nama masjid Mingquan Lu masjid ini mulai digunakan sejak 200 tahun yang lalu. Disini Azan tetap dikumandangkan seperti pada umumnya tidak ada larangan untuk mengumandangkan azan dari pemerintah, serta mereka sebelum solat jumat dilaksanakan membaca al-qur'an dengan menggunakan mic yang telah disediakan. Rata-rata jumlah jamaah solat jumat sekitar 100-150 yang merupakan warga sekitar masjid tersebut, alasan masyarakat melaksanakan sholat disini dari pada di masjid jami wuhan adalah karena letak masjid ini dekat dengan tempat kerja mereka. Ketika memasuki lebaran mereka melaksanakan solat ied seperti muslim lainnya salah satunya yang terdapat di masjid Ma Jia Zhuang di daerah Wuhan setelah selesai solat berjamaah mereka melakukan tradisi seperti di Indonesia yaitu saling berjabat tangan dan saling memaafkan

Dalam segi ekonomi masyarakat muslim mayoritas mencari nafkah dengan cara berdagang. Salah satunya adalah pedagang muslim di Wuhan seperti di daerah QIYI Street Wuchang tepatnya di Wuhan, yang mana merupakan salah satu perkampungan muslim di China, banyak sekali toko yang menjual makanan halal, mulai dari sayuran, buah-buahan, kebutuhan sehari-hari dan juga banyak yang menjual daging. Daging disini terkenal dengan daging yang bebas namun sedikit lebih mahal selain itu mereka juga banyak yang menjual kue-kue khas cina . Di desa ini warganya berasal dari berbagai macam suku etnis dan juga mereka hidup dengan rukun dan damai. Di desa ini masyarakat muslim baik yang berasal dari china ataupun para pendatang dapat menemukan makanan halal dengan mudah.

Jika membicarakan terkait masyarakat muslim Hui merupakan muslim yang sangat taat tentang aturan, mereka menganggap bahwa aturan merupakan hal yang harus mereka tegakan sebagai dasar dari hidup. Masyarakat hui banyak ditemukan di daerah cina barat laut sekitar Ningxia, Gansu, Qinghai dan Xinjiang. Namun mereka juga tersebar hampir di seluruh daratan cina, meskipun mereka tersebar di berbagai daerah di China dan bahkan mereka mempunyai darah asli cina juga mereka tetap menjadi kelompok minoritas yang terlihat dengan jelas. Masyarakat muslim Hui di China memiliki otonomi dan kebebasan untuk tetap mengikuti agama mereka, mereka juga diberikan kebebasan atas politik di Beijing, namun hal ini menjadi kebalikan dari masyarakat muslim Uyghur mereka mengalami pembatasan dan penindasan atas agama yang sangat keras. Masyarakat hui terkenal karena ketrampilan dalam membangun usaha seperti restoran, pengelolaan bulu kulik , dan batu giok, karena mereka menyukai perdagangan mengakibatkan sering melakukan migrasi dari tempat satu ke tempat yang lain. Namun dalam bidang pendidikan masyarakat hui memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dari pada orang Tiongkok Han sehingga mereka merasakan bahwa apabila bekerja di kantor maka kurang diterima dalam lingkungan tersebut sehingga mereka memilih untuk melakukan perdagangan.

Masyarakat muslim Hui menggunakan bahasa mandarin dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan masyarakat muslim di China bisa lebih mudah dalam mencari literatur terkait keagamaan sehingga mereka lebih mengetahui agama dan kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan sebagai umat muslim, mereka juga bisa berkomunikasi dengan muslim lainnya seperti yang dilakukan oleh pemilik restoran Lanzhou Lamian, dengan adanya komunitas ini akan semakin membuat semangat umat muslim dalam mempelajari agama Islam mereka bisa melakukan interaksi antar sesama sehingga apa yang mereka pelajari tidak hanya berfokus pada buku namun bisa juga dengan cara mengoreksi teman lainnya.

Isu yang pernah marak di China salah satunya adalah isu terkait diskriminasi pemerintah China terhadap muslim Uighur, hasil dari pengamatan yang telah dilakukan yang berasal dari akun YouTube BBC News Indonesia yang menerangkan terkait adanya diskriminasi yang dialami oleh muslim Uighur. Mereka ditetapkan di salah satu kamp di daerah Xinjiang dimana didalam kamp tersebut merupakan lokasi terlarang yang orang lain tidak diperbolehkan untuk memasukinya bahkan kamp ini dijaga ketat oleh pemerintah China bahkan terdapat menara pengawas serta dikelilingi oleh pagar yang tinggi namun menara pengawas telah dihilangkan dan direkonstruksi menjadi lapangan olahraga, di dalam kamp ini mereka diberikan materi de-radikalisasi, hal yang pertama diajarkan adalah harus mencintai partai komunis mereka juga diajarkan terkait hukum dan ideologi China. Kehidupan di sini terlihat seperti biasa saja tidak ada yang mencurigakan akan tetapi salah satu warga bernama Rakhima Senbay yang kini telah tinggal di daerah Kazakhstan, bercerita terkait pengalamannya berada di kamp tersebut. Ia pernah ditahan didalam kamp tersebut dikarenakan menggunakan WhatsApp, ia ditahan selama satu tahun. Dalam masa tahanannya itu ia mengalami perlakuan kasar dan menyakitkan, ia juga menyatakan bahwa tempat-tempat yang didatangi oleh wartawan merupakan tempat-tempat yang sudah disiapkan secara khusus sehingga terlihat baik. Menurut dia ketika ada seorang wartawan memasuki kamp tersebut penghuni didalamnya harus terlihat ceria jika sampai mereka kelelahan dalam berbicara maka selanjutnya mereka akan mendapatkan hukuman, sehingga tidak ada yang berani melarangnya. Namun disayangkan wartawan tidak bisa melakukan wawancara secara langsung kepada penghuni kamp tersebut dikarenakan penjagaan yang ketat. Pembuatan kamp ini oleh pemerintahan China ditujukan supaya mengurangi pencegahan kriminal, mereka menganggap bahwa ada beberapa orang yang memiliki potensi untuk membunuh sehingga lebih baik untuk mencegahnya. Xu Guixiang selaku Departemen Propaganda Xinjiang menjawab terkait isu kekerasan di kamp, ia menyatakan bahwa yang lebih utama adalah bahwa kami bisa mengamankan orang yang hampir berbuat kriminal dan akan dikembalikan ke masyarakat lagi. Di Xinjiang, semua warga muslim telah dicurigai, lebih dari satu juta muslim Uighur dan umat muslim lainnya yang dimasukkan kedalam kamp ini. Masa penjara atau ditahan di kamp ini tidak ada yang mengetahuinya. Menurut BBC di daerah dekat kamp sedang dibangun pabrik tekstil,

letaknya berada disatu sisi yang sama dengan kompleks asrama yang dipenuhi oleh slogan partai komunis, di kamp ini tidak diperbolehkan untuk mengambil video dan gambar. Jutaan warga uighur yang berada didalam kamp setiap tahunnya dikumpulkan dan dikirimkan ke pabrik-pabrik tekstik besar untuk bekerja dibawah pengawasan yang ketat dan indoktrinasi politik. Tetapi tim BBC juga menemukan bahwa warga Uighur juga dikirimkan ke ladang-ladang kapas, masyarakat memiliki ketakutan bila tidak melakukan tugas tersebut maka akan dimasukan kedalam kamp-kamp yang telah disediakan. Dengan adanya pemkasana kerja ini menjadikan terbentuknya doktrin-doktrin baru berupa pengontrolan penuh atas keluarga, agama, dan cara berpikir. Dari adanya doktrin tersebut mengindikasikan adanya upaya peleburan budaya asli uighur. Pihak china dalam sebuah pernyataan tertulis menyatakan bahwa para pekerja di Xianjiang diberikan kebebasan dalam memilih pekerjaan dan mereka menandatangani sebuah kontrak sesuai dengan hukum, pemerintah china juga menyatakan bahwa pekerjaan paksa merupakan sesuatu yang dibuat-buat. Namun seorang ahli menemukan dokumen terkait kerja paksa dimana hal tersebut akan membawa dampak yang sangat besar bagi dunia industri.

Dari pengamatan peneliti yang telah dilakukan terhadap wawancara wartawan bernama Uni Lubis menceritakan kesaksianya ketika melihat secara langsung kamp Uighur di Xianjiang. Ia menjelaskan bahwa di telah dua kali pergi ke xianjiang yaitu tahun 2016 dan 2019 bersama rombongan wartawan Indonesia dan Malaysia. Menurut dia pada tahun 2016 suasana di daerah xianjiang sangatlah rileks ramai dan damai para rombongan ini memiliki waktu yang cukup fleksibel dan enjoy. Sedangkan pada tahun 2019 xianjiang terlihat lebih sepi bahkan rombongan wartawan ini dijaga sangat ketat oleh pemerintah sana mereka langsung diantarkan ke lobi kamp uighur dimana kamp tersebut dilengkapi oleh pagar tinggi di atasnya terdapat kawat berduri. Dilobi tersebut mereka di sambut oleh kepala kamp dan pengurus kamp kemudian mereka di arahkan ke tempat tempat yang telah mereka persiapkan contohnya kelas menjahit. Saat wawancarapun mereka dijaga sangat ketat bahkan sampai gurunya mendampingi proses wawancara tersebut, sehingga tidak banyak yang dapat dikulik melalui wawancara. Uni juga menceritakan bahwa ada salah satu ruangan yang mana ruangan tersebut tidak dapat dibuka dari dalam artinya bila penguni ruangan tersebut sudah masuk kedalam maka tidak dapat keluar lagi kecuali dibukakan dari luar hal tersebut yang menerbitkan asumsi bahwa kamp tersebut merupakan penjara, namun pihak kamp marah besar bila dibilangseperti itu. Mui Xinjiang juga menyatakan bahwa ini merupakan salahs atu pelanggaran ham yang dilakukan karena mereka tidak bisa melakukan ibadah umat muslim. Menurut Uni Lubis kehidupan di kamp tersebut telah melanggar Ham karena umat muslim tidak diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah dengan bebas, ibu-ibu yang memiliki anak kecil di pisahkan dengan anaknya untuk mengikuti pembelajaran di kamp, kemudian sebelumnya banyak muslim uighur yang menggunakan kudung tetapi karena ada kegitan sekolah di kamp tersebut mereka akhirnya tidak menggunakan kerudung.

Dari pernyataan tersebut sangatlah terlihat adanya diskriminasi terhadap kaum muslim, upaya untuk merubah kebiasaan dari umat muslim sendiri sudah menjadikan terhalangkannya hak dari beragama. Bahkan tanpa adanya upaya seperti itu saja mereka sudah mengalami deskriminasi, dimana didaerah china sendiri sangatlah sedikit fasilitas-fasilitas pendidikan yang disediakan oleh pemerintah, mereka harus mencari tempat untuk mengaji ilmuagamanya dengan susah payah, adanya teknologi yang semakin maju memudahkan mereka untuk mengetahui agama. Namun deskriminasi ini lebih dirasakan oleh muslim uyghur, walaupun kaum muslim Hui juga merasakan deskriminasi ini namun tidak seperti yang dirasakan oleh muslim Uyghur, hal ini dikarenakan muslim Hui masih memiliki aliran darah yang sama dengan penduduk tiongkok lainnya. Sedangkan kaum muslim Uyghur dianggap memiliki darah yang sama dengan kaum timur tengah yang suka menyebabkan perpecahan. Padahal mereka sama sama memiliki garis keturunan dari china dan timur tengah. Hal inilah yang menyebabkan banyak kaum muslim diluar china yang menyoroti diskriminasi yang dialami oleh kaum muslim uyghur.

1. Sejarah Masuknya Islam di China dan Perkembangannya

Islam merupakan salah satu agama dengan jumlah pengikut yang sangat banyak di dunia, agama islam ini sudah tersebar di berbagai prosok dunia, salah satunya adalah china. Di China populasi umat muslim menginjak angka sekitar 22 juta jiwa atau 1,6% dari total populasi penduduk china sendiri . Semangat dakwah islam sampe ke China melalui jalur perdagangan yaitu hubungan dagang antara arab dan china. Sejarah menyatakan bahwa hubungan dagang antara china dan arab sudah terjalin sejak lama sebelum islam lahir. Banyak kapal-kapal dari pedagang china yang sering melalui, berlayar serta berlabuh di pelabuhan Siraf yang letaknya berada di Sungai Eufrat dan juga terlihat di pelabuhan-pelabuhan lainnya di teluk arab sekitar abad ke 5 dan 6 M (Rusmarina Dewi, Irsyad, and Maulana Feriansyah 2020).

Bangsa china juga merupakan negara yang aktif dalam perdagangan terlebih dai perdagangan internasional hal ini yang menjadi latar belakang para pedagang arab melakukan perdagangan ke china dan juga di jadikan sebagai misi menyebarkan islam di china, adapun rute nya sendiri menggunakan jalur darat dan juga jalur laut. Perjalanan darat ini bermula dari daratan Arab sendiri kemudian menuju bagian barat laut Tiongkok dengan cara melewati Persia serta Afganistan, jalur ini dikenal dengan jalur sutra atau sering disebut dengan Silk Road (Rusmarina Dewi, Irsyad, and Maulana Feriansyah 2020) . Lebih tepatnya jalur sutra ini bermula dari Arab kemudian melalui persia menuju Afganistan kemudian ke wilayah Asia Tengah dan melewati Bukhara dan Smarkand, kemudian sampailah di daratan China bagian Barat Laut

Menurut sejarah islam masuk di china dibawa oleh para sahabat Rasul yang pada kala itu melakukan hijrah ke al - Habasha Abyssina atau yang sering dikenal dengan Ethopia, mereka berlayar ke China pada saat itu china pada masa dinasti Sui sekitar tahun

581-618 M, para sahabat ini merupakan sahabat yang memilih untuk tidak kembali ke Arab namun mereka memilih untuk menetap di Ethiopia sebelum melakukan perjalanan ke China. Versi lainnya menyatakan bahwa islam tiba di China dibawa oleh Sahabat Rasul yang bernama Sa'ad Bin Abi Waqqash dan juga tiga sahabat lainnya sekitar tahun 616 M, mereka melakukan perjalanan ke China dengan berlayar dari Ethiopia, namun Sa'ad tidak tinggal lama di China, setelah sampai ke China beliau berlayar kembali lagi ke Arab dan 21 tahun kemudian kembali lagi ke China, tepatnya di daerah Guangzhou, dengan membawa kitab Suci Al Qur'an (Aly Masyhar n.d.2018)

Namun ada juga yang menyatakan bahwa islam masuk ke China sejak masa Dinasti Tang sekitar tahun 618-907 M salah satu tandanya adalah dengan semakin meningkatnya pedagang dari Arab dan Persia yang sering singgah di pelabuhan - pelabuhan di China. Pendapat lain menyatakan bahwa sekitar kurung waktu 147 tahun dari tahun 651 M yaitu sekitar tahun 798 M, bangsa Arab sudah mengirimkan utusanya lebih dari 37 kali untuk pergi ke China . Masih dengan versi yang sama yaitu islam masuk ke china pada masa dinasti Tang namun dalam buku "History of Tang" dan "Cefu Yuanguai" dari sejarawan Chen Yuan menyatakan bahwasanya islam itu masuk ke China sekitar tahun kedua pada pemerintahan Younghui (Yung wei) pada dinasti Tang sekitar tahun 651 M. Chen Yuan menyatakan bawasannya pada tahun kedua dari pemerintahan kaisar Gaozong pada dinasti Tang ini yang pada saat itu di daerah arab dibawah kepemimpinan dari Khalifah Usman bin Affan, Usman bin Affan mengutus wakil diplomatiknya yaitu Sa'ad bin Abi Waqqas untuk pergi ke kota utama dari dinasti Tang yaitu kota Chang'an, Sa'ad ini diterima baik oleh Kaisar Gaozong. Tujuan datanya Sa'ad ke China ini adalah untuk memperkenalkan kepada Sang Kaisar terkait keberadaan Kekhalifahan Islam di Timur Tengah bagaimana adat istiadatnya dan juga mengenai agama islam sendiri (Aly Masyhar n.d.2018). sebagai tanda akan kunjungan Sa'ad ini sang kaisar mengapresianya dengan membangun Masjid Huaisheng di Kanton, masjid ini merupakan masjid pertama di China. Dari tujuan kedatangan Sa'ad ke China inilah yang menjadi pertimbangan para ahli dan menyetujuinya bahwasanya pada tahun itulah islam datang ke china pertama kali (Aly Masyhar n.d.2018). Sejak saat itulah banyak pedagang muslim baik dari persia ataupun dari Arab yang sering mengunjungi China baik melalui jalur sutra ataupun melalui jalur laut. Para pedangan muslim ini mereka terpusat di pelabuhan Guangzhou, Quanzhao, Hangzhou, Yangzhou dan juga kota utama dari Dinasti Tang sendiri yaitu kota Chang'an. Sering berjalanya waktu kota Chang'an ini di sebut sebagai kota Xi'an dan wilayah China di bagian Barat Laut sendiri disebut sebagai Chinese Tukestan, Turkestan Timur atau Daerah Otonomi Xinjiang Uyghur, dan disinilah muslim Uyghur menetap.

Dengan begitu dapat diartikan bahwa masyarakat di China sudah mengenal atau telah melakukan interaksi dengan orang- orang muslim sejak abad ke 7 M. Islam masuk ke China seperti islam masuk ke indonesia artinya dengan cara yang baik dan damai tidak dengan menggunakan cara peperangan seperti penyebaran islam di wilayah Timur Tengah,

Afrika serta Eropa pada kala itu. Bangsa china yang sering berinterkasi dengan pedagang muslim sedikit demi sedikit mulai menerima dengan kehadiran islam di tengah masyarakat mereka. Sehingga banyak dari mereka yang memeluk islam sebagai agamanya.

Saat ini china memiliki dua wilayah otonomi muslim yaitu daerah otonomi dimana muslim Uyghur menempatinya yaitu daerah Xinjiang dimana daerah ini terbentuk sekitar 1955 di daerah ini mayoritas penduduknya merupakan muslim Uyghur. Daerah kedua adalah daerah Ningxia yang merupakan wilayah huni masyarakat muslim Hui. Wilayah Ningxia sendiri lebih kecil dari pada di Xinjiang, Xinjiang mencakup lebih dari seperenam dari wilayah china sendiri. (Affairs, 2017)

2. Kehidupan Sosial Keagamaan Kaum Minoritas (etnis Hui dan Uyghur)

a) Kehidupan Sosial Keagamaan Etnis Hui

Masyarakat muslim Hui merupakan keturunan dari orang muslim baik itu yang berasal dari Persia, Arab, Mongolia, bahkan Turki yang mana mereka menikah dengan orang etnis Han di China bahkan mereka mengadopsi anak-anak dari etnis Han yang terlantar. Oleh sebab itu mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat china. Terlihat dari segi sejarah bahwa muslim Hui memeluk islam pada masa Sahabat Nabi yang di utus oleh Khalifah Usman untuk datang dari Mekah ke China, cara yang dilakukannya adalah dengan berdagang, dalam kegiatan berdagangnya sendiri mereka melakukan dengan cara yang sangat jujur, sehingga masyarakat china lokal dapat melihat sisi kejujuran yang dilakukan oleh sahabat nabi tersebut, bahkan sampai pada ranah kehidupan sehari-hari. Melihat sisi kejujuran ini masyarakat lokal merasa tertarik dan banyak yang memeluk Islam. Hui sendiri merupakan orang pertama yang memasuki Islam sehingga etnis ini di namakan etnis Hui. Karena Muslim Hui merupakan percampuran dari berbagai ras, adat, kebiasaan dan dari silsilahnya pun mereka merupakan keturunan orang Han, maka mereka mengadopsi beberapa kebiasaan orang han dan tetapi tetap mempertahankan cara berpakaian yang islami (Akhtar, 2016).

Muslim Hui diberikan otonomi dan kebebasan dalam politik dan juga agama di daerah Beijing. Selain menggunakan bahasa lokal mereka juga mempelajari bahasa arab guna memperluas pengetahuannya terkait Islam, karena tanpa mengetahui bahasa arab maka seorang muslim tidak akan bisa membaca Al-Quran. Masyarakat Muslim Hui kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai Pedagang baik ekspor atau impor, mereka terkenal karena ketreampilan dagang mereka seperti membuka restoran halal, pengolahan bulu, kulit bahkan batu giok (Akhtar, 2016).

Dalam hal ekonomi masyarakat Hui banyak yang mendirikan lestoran salah satunya adalah restoral Laoban Lanzho Lamian lestoran ini merupakan lestoran yang menjual mie khas dari daerah Lanzo dimana disana merupakan daerah yang mayoritasnya menganut agama islam, selain membuka restoran mereka juga menjual

daging, buah-buahan dan lain sebagainya (*Diterima : November 2019. Disetujui : Agustus 2019. Diterbitkan : November 2019, 2019*).

Meskipun muslim Hui memiliki banyak persamaan adat dengan etnis Han, tetapi keharmonisan itu tidak berjalan dengan lama, lambat laun etnis Han beranggapan bahwa adat/kebiasaan dari etnis Hui terlihat sangatlah aneh dikarenakan mereka tidak memakan babi, padahal babi merupakan makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat China (Wang et al., 2002). Lambat laun etnis Hui mengalami diskriminasi dimana etnis Han sering mencela mereka seperti penghinaan dalam bentuk fisik, seperti mereka sering dikatakan sebagai “si Hidung Besar”, “Orang Asing” dan masih banyak lagi. Namun permasalahan antara Han dan Hui tidak sampai pada tingkat peperangan. (Gui Rong, 2016)

Di daerah Nixiang banyak didirikan masjid-masjid dimana masjid ini selain digunakan untuk beribadah sholat namun juga digunakan sebagai sarana belajar agama, selain masjid ada juga sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah muslim ini juga memiliki hak untuk bisa memasuki Universitas China. Meski jarang terdapat pusat pendidikan agama yang memadai tetapi masyarakat Hui tetap bisa memperdalam agama Islam dari berbagai media seperti Internet, atau grup chat antar muslim (Affairs, 2017).

b) Kehidupan Sosial Keagamaan Etnis Uyghur

Muslim Uyghur merupakan etnis Turki yang menetap di daerah Asia Tengah dan Timur. Etnis Uyghur ini menetap di daerah Xinjiang daerah ini ditetapkan sebagai Uyghur Autonomous Region dimana tempat ini berada di Tiongkok atau daratan China. 80 % dari populasi muslim Uyghur ini menetap di daerah Tarim Basin. Kemerdekaan umat muslim Uyghur ini didapatkan saat sistem Kekaisaran Gokturk Turki yang berada di Asia Tengah runtuh pada tahun 724 Masehi. Akibat runtuhnya Kekaisaran Gokturk ini suku Uyghur mulai mendirikan kekaisarannya sendiri dengan dipimpin oleh Raja Qutlugh Bilge Khan, dimana kekaisaran ini pada saat ini menjadi Mongolia dan juga Tiongkok bagian Barat. Sekitar tahun 800 Masehi kekaisaran Uyghur ini mulai pecah, terjadi banyak peperangan saudara untuk memperlembatkan kekuasaan. Bangsa Uyghur memeluk Islam sekitar sejak tahun 934 M dimana pada saat itu masa pemerintahan Satuk Bughra Khan (Yofiendi n.d.2020).

Kaum muslim Uyghur ini dalam kehidupannya sehari-hari menggunakan bahasa lokal dan Turkmen, mereka juga menulis dengan menggunakan bahasa Arab. Pada masa awal kemerdekaan China kaum muslim mendapatkan perilaku yang baik dari pemerintah China, namun sekitar tahun 1966 hingga 1969 dimana masa China melakukan suatu revolusi terkait kebudayaan disitu mulailah terjadi pelanggaran HAM terhadap umat muslim, contohnya dengan dihancurkannya tempat ibadah, Salinan dari Al-Qur'an dihancurkan, hingga pelanggaran akan ibadah Haji. Hal tersebut terus berjalan hingga saat ini mereka dipaksakan menggunakan ideologi China dan

meninggalkan budaya islam, hal ini terjadi di wilayah muslim uyghur menetap (Studi et al., 2020).

3. Pendidikan Kaum Minoritas Muslim di China

Dalam sisi pendidikan terutama pendidikan islam sebagai sarana dan prasarana untuk digunakan sebagai tempat pendidikan mereka membangun masjid, salah satu masjid yang besar adalah masjid Xi'an yang terletak sekitar daerah Shaanxi masjid ini dibangun sekitar 742 M. Masjid- masjid yang dibangun selain digunakan sebagai sarana pendidikan juga digunakan sebagai sentral komunitas.(Asian & Tengah, 2021)

Sekitar tahun 1644 dimana pada saat itu dinasti Ming berkuasa dakwah islam disebarkan melalui pendidikan dimasjid-masjid dengan sebutan "Mosque Education System" seseorang yang menjadi pelopor akan adanya sistem ini adalah Hu Deng Zhou, beliau merupakan seorang sarjana muslim yang merangkap sebagai imam juga, beliau mengajarkan orang-orang china untuk bisa membaca Al-Qur'an serta pengetahuan tentang agama islam. Masa pendidikan ini dilakukan selama 8 tahun. Setelah itu mulailah dibentuk organisasi keagamaan, hingga didirikan universitas Islam di China. Pendidikan sekolah atau madrasah sekitar tahun 1919, para intelektual muslim mulai mencoba menemukan pola baru untuk perkembangan pendidikan islam yang modern sehingga mereka membangun sekolah-sekolah muslim di daerah Beijing, Shanghai, Sichuan, Jinan dan tempat lainnya, pendidikan ini berkembang dengan baik bahkan alumninya banyak yang dikirimkan untuk belajar islam di luar negeri. (Asian & Tengah, 2021)

Masyarakat Hui masih memegang tradisi menikahkan anak perempuannya pada usia 15 tahun hal ini terjadi apabila anak perempuan tersebut tidak bersekolah. Di daerah Ningxia sendiri banyak didirikan sekolah untuk wanita dimana sekolah ini mempelajari terkait bahasa Arab dan belajar agama islam, sekolah ini disebut dengan "Nuxue", ada beberapa sekolah yang memberikan penawaran akan penginapan atau asrama, sehingga dengan adanya sekolah ini perempuan muslim tidak tertinggal dalam pendidikan islam (Shimbo, 2017).

4. Perlakuan Pemerintah China kepada Etnis Hui dan Uyghur

Sudah tidak asing bagi kita terkait berita-berita perilaku yang diberikan oleh pemerintah china terhadap kaum minoritas muslim di china, walaupun perlakuan antara pemerintahan china terhadap Etnis Hui dan Uyghur namun mereka tetap merasakan akan diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah china, berikut penjelasannya :

a. Perlakuan Pemerintah China kepada Etnis Hui

Walupun Hui memiliki hubungan yang lebih baik dengan pemerintah china namun mereka juga tidak dianggap sebagai orang china, karena mereka tidak memakan babi, tidak menyembah tuhan nenek moyang mereka dan perbedaan adat dari masyarakat Han. Pemerintah china membatasi praktik keagamaan dan mengecilkan afiliasi agama. Sampai saat ini pemerintah china telah memberikan

kebebasan dalam beragama secara resmi namun hal tersebut masih diatur secara ketat oleh pemerintah china, Hui diberikan kebebasan dalam beragama dan sosial yang lebih besar ditengah masyarakat dari pada kepada etnis Uyghur. (Shorey, 2013)

b. Perlakuan Pemerintah China kepada Etnis Uyghur

Pada mulanya hubungan antara china dan muslim Uyghur memiliki hubungan yang dapat dibilang baik, namun terjadilah pemberontakan yang dilakukan oleh An Lu Shan disini terjadi konflik yang cukup panas. Sekitar tahun 1990-2016 pun masih banyak terjadi keributan antara muslim dengan china, keributan yang dilkaukan hingga menggunakan senjata, bahkan melakukan demonstrasi hingga tindakan yang mengancam perpecahan wilayah. Konflik tersebut sampai dibawa ke PBB mereka merasa bahwa perlakuan china terhadap kaum muslim sudah tergolong sebagai kekerasan kemanusiaan dan penindasan sebuah etnis. Bahkan china melakukan penahanan kepada 1 juta orang di dalam sebuah kamp pengasingan di provinsi Xianjiang, namun china tidak menganggap hal tersebut sebuah kejahatan kemanusiaan melainkan mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan upaya mereka dalam mempertahankan sebuah kepentingan nasional, dalam mempertahankan Xinjiang China melakukan berbagai cara mereka juga mendirikan sebuah pusat pendidikan hingga pelatihan kerja, semenjak itu aktivitas dari gerakan nasionalis mulai mengalami penurunan dan keadaan provinsi Xinjiang mengalami keadaan yang cukup stabil. (Relations, 2020)

PENUTUP

Dari tulisan diatas dapat dilihat bahwa muslim masuk ke china dibawa oleh sahabat nabi yaitu Sa'ad bin Abi Waqqas dimana pada saat itu diperintahkan oleh Khalifah Usman bin Affan sekitar tahun 651 M, pedagang muslim juga memiliki andil dalam menyebarkan ajaran islam di china dimana mereka selain berdagang juga memberikan dakwah ajaran islam kepada masyarakat lokal, selain itu mereka juga menikahi masyarakat lokal china.

Dari penelitian yang telah penulis lakukan terlihat bagaimana kehidupan sehari-hari kaum minoritas di negeri China terlihat bahwa selain dari sisi diskriminasi yang dilakukan pemerintah china terhadap kaum minoritas dapat dilihat juga bagaimana kehidupan sosial kaum muslim diChina, bagaimana mereka merasakan gotong royong dan memiliki rasa yang sama, serta semangat mereka dalam mempelajari agama islam. Dilain sisi pendidikan muslim juga mengalami kemajuan yang cukup pesat bahkan sekarang sudah terdapat Universitas muslim. Namun disayangkan kebijakan yang dilakukan pemerintah china yang berimplikasi negatif terhadap kaum muslim, seperti kepada kaum muslim Uyghur bahkan mereka sampai dimasukan ke kamp yang mana membatasi hak mereka sebagai warga negara dan hak mereka atas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Affairs, M. M. (2017). *Sino-Muslim Relations: The Han , the Hui , and the Uyghurs. March.* <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1294373>
- Akbar, Hikmatul (2013). *Integrasi Etnis Muslim Hui Di China*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Akhtar, E. (2016). *Marginalization of Hui Muslims in China : A.* 16(4).
- Aly Masyhar. (2018). *Bulan Sabit di Negeri Komunis Tirai Bambu : Sebuah Perjuangan Identitas Umat Minoritas, Shahih, Vol.3 No 2 LP2M IAIN Surakarta*
- Asian, C., & Tengah, A. (2021). *Perkembangan pendidikan islam di cina.* 7, 50–61.
- Asmanidar. (2015). *Potret Tamaddun Islam Di Negeri "Tirai Bambu" (Mulai dari Masa Dinasti Tang Hingga Republik Rakyat China).* *Jurnal Ilmiah Islam Fitura, Vol.14 No 2 Diterima : November 2019. Disetujui : Agustus 2019. Diterbitkan : November 2019.* (2019). 25(2), 386–399.
- Indainanto, Y. I. (2020). *Relasi Politik , Bullying dan Etika Mengenai Isu " Muslim Uighur " di Media sosial.* 4(1). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.4014>
- Indonesia, R. (1999). *Presiden republik indonesia.*
- Masdi Widada, Dwi. (2016). *Sejarah Peradaban Islam di China dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Assalamualaikum Beijing. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3 No.1*
- Nizmi, Y. E. (2019). *Populasi , One Child Policy dan Reformasi Cina.* 3(1), 80–101.
- Relations, I. (2020). *No Title.* 6, 578–588.
- Riyadi Terre, Eddie. *Posisi Minoritas dalam Pluralisme: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan.* Lembaga Studi & Advokasi Masyarakat
- Rong, Gui., Hacer Zekiye Gonul, Zhang Xiaoyan. (2016). *Current Issues in Islam Hui Muslims In China.* Leuven University Press
- Shimbo, A. (2017). *The lifestyle transformation of Hui Muslim women in China : a comparison of modern and Islamic education The lifestyle transformation of Hui Muslim women in China : a comparison of modern and Islamic education. Journal of Contemporary East Asia Studies, 6(1), 42–61.* <https://doi.org/10.1080/24761028.2017.1312756>
- Shorey, A. (2013). *The Hui and the Uyghurs : A Comparison of Relationships with the Chinese State.*
- Siyoto, Sandu., Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta, Literasi Media Publishing
- Studi, P., Ilmu, T., & Sosial, P. (2020). *Journal of Social Science Teaching, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020 Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri Kudus.* 4(1).
- Wang, W., Zhou, S., Fan, C. C., & Al, W. E. T. (2002). *in Beijing.* 2, 104–122.

